

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang sudah ada dalam kajian pustaka dengan keadaan yang ada dilapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dari itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli.

A. Pembahasan Terkait Fokus Penelitian Pertama:

1. Bagaimana Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMPN 2 Kademangan Blitar

Sebelum seorang guru melaksanakan pembelajaran, tentu mereka perlu membuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan ini merupakan rancangan tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Masnur Muslich dalam bukunya *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan* bahwa perencanaan guru dalam pembelajaran diartikan sebagai persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.¹ Mengenai perencanaan pembelajaran dijelaskan juga oleh Ahmad Rohani

¹ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 14.

dalam bukunya yang berjudul *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi* bahwa perencanaan pembelajaran berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan pada siswa, bagaimana cara mengajarkannya, dan seberapa baik siswa dapat menyerap semua bahan ajar ketika siswa telah menyelesaikan proses pembelajarannya.²

Jadi, perencanaan pembelajaran adalah rancangan tentang apa saja yang akan dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar yang sebenarnya dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru agar pembelajaran yang akan dilaksanakan berlangsung secara sistematis, dalam arti proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, tetapi akan berlangsung secara tertata dan terarah sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh Guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMPN 2 Kademangan salah satunya adalah dengan membuat RPP. RPP ini dibuat sebagaimana penyusunan RPP pada umumnya yang memuat tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan selama pembelajaran.

² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 76.

Sesuai dengan hasil wawancara dari salah satu guru PAI bahwa untuk meningkatkan religiusitas siswa, mula-mula guru membuat perencanaan dengan menyusun RPP. Dalam penyusunan RPP tersebut dicantumkan tentang tujuan, materi yang akan diajarkan, strategi, metode, penilaian hasil belajar dan unsur lain yang terkait dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah adanya perumusan yang jelas sebagaimana yang tertera dalam RPP, maka guru tinggal menjalankan strategi penginternalisasian nilai-nilai agama ke siswa saat kegiatan pembelajaran PAI sesuai dengan yang ada di RPP tadi. (03/CW/GPAI/SR/22/V/2019)³

Pembuatan RPP ini dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar PAI yang sesungguhnya dilaksanakan, sebab di sini guru harus membuat gambaran tentang berbagai persiapan untuk mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdurrahman Gintings dalam bukunya yang berjudul *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, menurutnya RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, persiapan disini diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Melalui perencanaan yang jelas, yaitu dengan pembuatan RPP tersebut, guru akan lebih mudah melaksanakan strategi yang telah ditentukan

³ Lampiran 4, hal.156

untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan pun akan lebih mudah tercapai. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.⁴

Jadi, dapat ditarik kesimpulan dengan adanya perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI melalui pembuatan RPP ini dapat membuat proses peningkatan keagamaan lebih mudah untuk dilaksanakan, karena disini guru telah membuat rumusan-rumusan yang jelas tentang apa saja yang perlu dilakukan guru PAI untuk meningkatkan religiusitas pada siswa, baik strategi, metode, ataupun yang lainnya sehingga pembelajaran akan berjalan secara terarah dan ini akan berdampak pada keberhasilan yang dicapai nantinya.

Perencanaan lain yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa adalah dengan jalan mengadakan musyawarah antar guru PAI selaku pembina keagamaan siswa di SMPN 2 Kademangan. Musyawarah ini dilakukan untuk membuat pengaturan jadwal pelaksanaan kegiatan keagamaan di luar kelas. Pembahasannya meliputi kegiatan keagamaan yang

⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 29.

perlu diberikan ke peserta didik sebagai upaya peningkatan keagamaan pada diri mereka sekaligus penentuan tempat dan waktunya. Perencanaan yang demikian ini telah memenuhi salah satu unsur perencanaan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* bahwa setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:⁵

1. Adanya tujuan yang harus dicapai
2. Adanya strategi untuk mencapai tujuan. Strategi ini berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan, dan lain sebagainya.
3. Sumber daya yang dapat mendukung
4. Implementasi setiap keputusan.

Dengan demikian, jelas bahwa adanya perencanaan tentang penentuan waktu, tempat, dan kegiatan keagamaan yang diberikan ke peserta didik melalui musyawarah tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya di atas. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan religiusitas siswa, guru PAI harus melakukan perencanaan terlebih dahulu dengan tujuan agar

⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 23.

pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Pembahasan Terkait Fokus Penelitian Kedua :

Bagaimana Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Didik Di SMPN 2 Kademangan Blitar

1. Pelaksanaan Dalam Peningkatan Keagamaan Dalam Hal Aqidah

Berdasarkan hasil wawancara narasumber, bahwa nilai aqidah sudah tertanam pada diri siswa sejak usia dini, tinggal bagaimana kita mempertahankan aqidah (keyakinan) itu lebih kuat melekat pada pribadi peserta didik. Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Dzat yang Maha pencipta yaitu Allah SWT. Sejak didalam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah SWT adalah Tuhannya.⁶ Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menumbuhkan suburkan nilai-nilai yang sudah ditanamkan dari mulai lahir sampai sekarang ini, sebab keimanan seseorang itu naik turun, perlu adanya usaha terus menerus untuk memperkuat keimanan dan katakwaan pada Allah SWT.

Aqidah berarti “Kepercayaan”, maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti

⁶ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012), hal.135.

yang disebutkan didalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.⁷ Pembelajaran Aqidah (keimanan) pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan keyakinan kepada siswa tentang pengakuan adanya Tuhan beserta ciptaanNya yang tercantum dalam rukun Iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat Allah, kepada kitab-kitab Allah, kepada hari akhir dan kepada Qada dan Qadar. Aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, juga menjadi acuan dasar dalam betingkah laku dan berbuat baik yang pada akhirnya akan membuahkan amal soleh.

Di SMPN 2 Kademangan Blitar dalam meningkatkan nilai aqidah pada siswa disamping melalui proses pembelajaran tapi juga melalui pengamalan langsung disekolah. Guru menumbuh suburkan nilai aqidah disekolah ini selain pembelajaran di dalam kelas namun juga melakukan kegiatan keagamaan. Dalam pembelajaran, guru PAI menggunakan strategi kontekstual dalam meningkatkan pembelajaran aqidah, karena aqidah sangat sukar dan sulit untuk dipraktekkan terhadap siswa. Hal ini didukung oleh Mulyono dalam bukunya "Strategi Pembelajaran". Menurut beliau strategi kontekstual merupakan proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.⁸ Misalnya untuk memberikan pengertian tentang Tauhid, maka satu-satunya strategi yang dapat digunakan adalah

⁷ Chabib Thaha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang:Pustaka Belajar,1999), hal.88.

⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (UIN MALIKI-Press,2012), hal.40.

strategi kontekstual. Karena Tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru dengan cara mengaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Sedangkan dalam aplikatif di SMPN 2 Kademangan Blitar menanamkan nilai keagamaan seperti halnya kegiatan do'a sebelum melakukan kegiatan, melakukan istighosah dan do'a bersama sebelum melaksanakan ujian sekolah. Hal ini di dukung oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya "Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam". Menurut beliau adapun menumbuh suburkan aqidah yakni mulai dengan pemberian pemahaman dan pengertian, anjuran, dan himbauan serta pembiasaan terhadap siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.⁹

Menurut peneliti proses internalisasi nilai aqidah disekolah sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Samsul Munir Amin. Untuk menginternalisasi nilai aqidah pada siswa, seorang guru memberikan pengetahuan, penghayatan (internalisasi), pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dengan demikian, nilai aqidah (keyakinan) akan melekat pada pribadi siswa. Tidak

⁹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta:AMZAH,2007), hal.119.

hanya siswa, orangtua dan guru pun juga sama, mereka juga harus berusaha mempertahankan nilai aqidah yang sudah melekat pada pribadinya dan berupaya untuk menumbuh kembangkan nilai itu terhadap anak didiknya.

2. Pelaksanaan Dalam Peningkatan Keagamaan Dalam Hal Ibadah

Apa yang telah ada didalam keimanan akan menjadi nyata apabila direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk dari realisasi tersebut adalah melalui amal ibadah.¹⁰ Ibadah secara bahasa, berarti taat, tunduk, turut, mengikut dan do'a. bisa juga diartikan menyembah, sebagaimana yang disebut dalam QS. Al-Fatihah ayat 5.¹¹ Ibadah tidak hanya dilakukan ibadah saja, namun bisa dilakukan dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Menurut Ahmad Tafsir, Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkkan dengan Allah SWT.¹²

Di SMPN 2 Kademangan Blitar dalam meningkatkan nilai ibadah pada siswa melalui pembelajaran dengan emnggunakan strategi kontekstual. Strategi kontekstual adalah Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk

¹⁰ Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta:SKETSA,2007), hal.88.

¹¹ Chabib Thaha, *Metodologi Pengajaran Agama.....*, hal.170.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung:PT. Rosda Karya,2010), hal.47.

memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.¹³ Misalnya tata cara shalat dan tata cara wudhu yang benar, hal ini berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Namun disini tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran, namun juga melalui pengamalan langsung disekolah dengan melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur, penyembelihan hewan qurban, zakat fitrah. Jika pembiasaan sudah tertanam, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya. Karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Sebagaimana hal ini didukung oleh Muhaimin dalam bukunya “Paradigma Pendidikan Islam”. Menurut beliau kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) disekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri siswa. Sehingga

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.....*, hal.177-228.

agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.¹⁴

Menurut peneliti proses internalisasi ibadah disekolah sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhaimin. Untuk menginternalisasi nilai ibadah pada siswa, guru membiasakan siswa melaksanakan kegiatan dan praktik keagamaan disekolah, maka nilai tersebut lama kelamaan akan terinternalisasi pada diri siswa. Selain itu dengan mengamalkan nilai religius di sekolah maka nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri siswa, dan menjadi pedomannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Guru PAI dalam menumbuh kembangkan nilai ibadah yaitu melalui pengabsenan pada setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa dan akan mengajarkan siswa untuk disiplin serta istiqomah dalam menjalankannya. Dengan mengabsen kegiatan siswa maka lama kelamaan pada diri siswa akan tumbuh kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pelaksanaan Dalam Peningkatan Keagamaan Dalam Hal Akhlak

Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT adalah akhlakul karimah. Semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin giat ia beribadah dan tentunya akan semakin baiklah akhlaknya. Akhlak yaitu kehendak jiwa

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2012), hal.301.

manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁵ Bahwa apabila anak-anak didik dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia pun akan tumbuh sebagaimana yang diberikan dan dibiasakan kepadanya. Dan memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkannya akhlak yang mulia kepadanya.

Guru PAI di SMPN 2 Kademangan dalam meningkatkan keagamaan akhlak pada siswa yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar dengan melalui strategi ekspository. Strategi ekspository adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi expository lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering dinamakan strategi "*chalk and talk*".¹⁶ Seperti guru memberikan motivasi langsung terhadap siswa untuk selalu berperilaku baik terhadap siapapun, termasuk pada guru, teman, dan orangtua siswa dianjurkan untuk bersopan-santun, lemah lembut. Yang dimaksud motivasi adalah dorongan yang sangat

¹⁵ Chabib Thaha, *Metodologi Pengajaran.....*, hal.111.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.....*, hal.177-228.

menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia.¹⁷ Hal ini didukung oleh Bukhari Umar dalam bukunya “Hadits Tarbawi”. Menurut beliau bahwa Rasulullah SAW sangat menginginkan umatnya berakhlak mulia. Untuk mencapai keinginan tersebut beliau menggunakan motivasi.¹⁸ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara narasumber dengan adanya guru memberikan motivasi terhadap siswa, maka siswa akan selalu bersikap akhlakul karimah.

Selain dengan adanya guru memberikan motivasi, guru juga selalu memperingati PHBI, seperti dilakukan di SMPN 2 Kademangan, memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dengan mendatangkan mubaligh dari luar dan selain itu PHBI diperingati dengan cara mengadakan perlombaan, seperti lomba pidato, kaligrafi, Qiraat, dll. Hal tersebut didukung oleh Ngainun Naim dalam bukunya “*Character Building*”. Menurut beliau nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adany nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul Adengan yang lain, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, berjiwa sportif, mandiri, dll. Selain itu ada nilai kreativitas yaitu dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya denagn cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.¹⁹

¹⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007), hal.238.

¹⁸ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta:AMZAH,2012), hal.44.

¹⁹ Ngainun Na'im, *Character Building*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012), hal.127.

Dengan hal itu maka dapat disimpulkan dengan adanya pemberian motivasi terhadap siswa yaitu mendorong siswa agar selalu berperilaku dengan baik, sopan santun, dan lainnya dan sedangkan adanya kegiatan perlombaan dalam memperingati PHBI yaitu suatu kegiatan yang menyenangkan bagi siswa, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan. Dan dalam perlombaan menanamkan suatu nilai akhlak, yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti bersikap adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri pada diri siswa.

C. Pembahasan Terkait Fokus Penelitian Ketiga :

Bagaimana Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMPN 2 Kademangan Blitar

Dalam sebuah proses pembelajaran, komponen yang turut menentukan keberhasilan suatu proses adalah evaluasi. Melalui evaluasi, kita akan mengetahui sampai sejauh mana penyampaian pembelajaran atau tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dari sini maka dapat kita pahami bahwa evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, evaluasi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMPN 2 Kademangan diantaranya melalui:

1. Jurnal
2. Penilaian guru
3. Analisa atau pengamatan langsung

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di atas dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran yang telah diberikan oleh guru PAI. Guru PAI menilai kemampuan peserta didik dengan mengacu pada penilaian berbasis kelas yang terfokus pada dua aspek penilaian yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Penilaian proses dimulai sejak awal masa pembelajaran dengan mengukur perkembangan aspek afektif peserta didik melalui internalisasi dan penghayatan nilai beragama siswa selama di sekolah dan unjuk kerja yang sudah dihasilkan berupa praktek ibadah, seperti pelaksanaan ibadah shalat dhuhur berjama'ah, shalat dhuha, atau bisa juga dinilai dari perilaku siswa dalam bersosialisasi di sekolah. Sedangkan penilaian hasil belajar peserta didik dapat diukur melalui ujian secara tertulis. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru PAI berikut:

“Evaluasi peningkatan nilai-nilai keagamaan... Artinya bagaimana melihat nilai-nilai agama itu sudah tertanam dalam peserta didik sehingga diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya gitu yaa. Kalo saya evaluasinya bisa langsung dilihat ke siswa itu sendiri, bagaimana tingkah laku mereka saat pembelajaran berlangsung, apakah sudah menunjukkan akhlak yang baik atau masih kurang baik, Nah untuk yang masih kurang inilah yang perlu bimbingan lagi. Sementara itu, untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang telah diajarkan, saya evaluasinya lewat tes

tulis, tes wawancara kepada anak satu per satu tentang materi PAI yang telah disampaikan, dan tes praktek ibadah.” (05/CW/GPAI/SR/22/V/2019)²⁰

Jadi melalui evaluasi tersebut, guru PAI dapat melihat sejauh mana hasil yang dicapai dalam meningkatkan keagamaan. Hasil ini bisa dilihat melalui pemahaman, penguasaan, penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru PAI yang tercermin pada perilaku sehari-hari mereka yang sesuai dengan harapan. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan oleh guru PAI tersebut tidak hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi mencakup berbagai aspek. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, menurutnya sasaran evaluasi dalam memberikan penilaian harus meliputi unsur-unsur yang meliputi:²¹

- a. Input yaitu meliputi aspek rohani siswa, berupa kemampuan, kepribadian, sikap-sikap, dan intelegensi.
- b. Transformasi yaitu meliputi kurikulum atau materi, metode atau cara penilaian, sasaran pendidikan, sistem administrasi, guru dan personalnya.
- c. Output yaitu meliputi aspek kognitif yang menjadi sasaran evaluasi.

Jadi, guru harus mampu memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam proses evaluasi. Guru harus selalu mengawasi perkembangan dan memberi

²⁰ Lampiran 4, hal.175

²¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 34-37

perhatian pada seluruh siswa, hal ini dapat dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak baik wali kelas, ketua kelas, seluruh warga sekolah, dan orang tua untuk mendapatkan informasi-informasi tentang internalisasi nilai-nilai agama pada diri siswa, sebab guru PAI tidak bisa sepenuhnya bertemu siswa.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan acuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.